

Komunikasi interpersonal orang tua dengan siswa dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja

Rani Bella

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
ranibella.2018@student.uny.ac.id

Suranto

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
suranto@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dengan siswa dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja. (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal orang tua dan siswa dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian di SMP N 5 Lawe Sigala-gala Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dengan mengumpulkan pertanyaan lalu di *record* dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan orang tua. Peneliti mengumpulkan informasi dengan cara mewawancarai informan. Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang dilakukan ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal orang tua dengan siswa dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 5 Lawe Sigala-gala masih kurang baik. Hal itu tercermin dari sibuk-Nya orang tua dalam bertani sehingga komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan siswa minim. Terdapat faktor-faktor yang dalam komunikasi interpersonal dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja yaitu: faktor kejujuran, persepsi interpersonal, hubungan interpersonal, lingkungan fisik dan atraksi interpersonal.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Orang Tua dan Anak, Kenakalan Remaja

Abstract

This study aims (1) to determine the interpersonal communication of parents with students in an effort to overcome juvenile delinquency. (2) to determine the factors that influence the interpersonal communication of parents and students in an effort to overcome juvenile delinquency. This research is a qualitative approach. Research site at SMP N 5 Lawe Sigala-gala The methods used are observation, interviews by collecting questions and then recording and documentation. The subjects in this study were students, teachers, and parents. Researchers gather information by interviewing informants. The data sources used are primary and secondary data sources. Data analysis techniques carried out are data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing / verification or called interactive models. The results showed that interpersonal communication between parents and students in tackling juvenile delinquency at SMP Negeri 5 Lawe Sigala-gala was still not good. This is reflected in the busy parents in farming so that communication between parents and students. There are factors that are in interpersonal communication in an effort to overcome juvenile delinquency, namely: honesty factors, interpersonal perceptions, interpersonal relationships, physical environment and interpersonal attractions.

Keywords : Interpersonal Communication, Parent and Child, Juvenile Delinquency

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia sudah seharusnya berinteraksi dengan orang lain. Dengan bantuan orang lain, manusia dapat belajar dan beradaptasi di lingkungannya. Mulai dari merangkak, berjalan, menggunakan alat gerak, sampai bisa berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan masyarakat, manusia melakukan komunikasi menyampaikan informasi. komunikasi terus menerus antara individu baik secara face to face atau melalui media sosial. Dalam ilmu komunikasi disebut sebagai komunikasi antar-pribadi atau komunikasi interpersonal. Sebagian besar pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi hubungan interpersonal didasarkan pada tingkat kepersoalan atau kualitas penerimaan interaksi Harley (Bender, 2019:20).

Komunikasi interpersonal sangat efektif dalam mengubah perilaku seseorang memiliki kesamaan makna yang dimaksud. Dalam proses interaksi antar-pribadi saat berlangsung sangat penting terjadinya interaksi berbagi informasi dan perasaan antar individu, agar terjadi *feed-back* dan tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam berkomunikasi.

komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak sangatlah penting, karena komunikasi berfungsi sebagai penghubung antara anak dan orang tua. Namun sayangnya, komunikasi yang buruk antara individu dapat berdampak buruk bagi keharmonisan keluarga. Komunikasi yang sering terjadi antara orang tua dan anak adalah komunikasi interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal, anak akan merasa tidak sendirian, merasa dihargai, dicintai dan diterima. Dan sebaliknya. Tanpa adanya komunikasi interpersonal, anak merasa terasing, tidak dihargai, sendirian, dan tidak diterima.

Masa remaja dapat dijelaskan sebagai masa transisi di masa kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan psikologis, fisik dan psikologi sosial. Masa remaja merupakan usia yang tepat bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan untuk kegiatan produktif. Remaja adalah orang yang berusia antara 12 sampai 21 tahun. Pada masa ini, perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Karena masa muda adalah masa yang penting. Masa yang sangat rentan akan hal-hal negative yang ada disekitar lingkungannya. Maka dari itu, apabila seseorang melewati masa remajanya dengan

kegagalan, dimasa yang akan datang ia akan mengalami kegagalan.

Sebaliknya, jika seseorang mengisi masa remajanya dengan hal-hal yang bermanfaat maka akan bermanfaat pula untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Papalia dan Old dalam (Saputro, K. Z. 2018: 219) memberikan pengertian remaja secara eksplisit. Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Kenakalan remaja adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang melanggar norma dan standar moral, hukum, dan sosial yang berlaku di masyarakat. Beberapa jenis kenakalan remaja yang banyak terjadi di masyarakat adalah seperti merokok dan minum alkohol. Seperti yang sudah diuraikan di atas, kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Sarlinto W. Sarwono membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks sebelum menikah.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua, dan sebagainya.

Maraknya kenakalan remaja yang menimbulkan kerugian materi dan kesengsaraan batin baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Anak merupakan aset besar bagi orang tua oleh sebab itu sudah menjadi keharusan untuk menjaga anak. Oleh sebab itu, diperlukan pembinaan untuk mengatasi kenakalan tersebut agar tidak terjadi lagi kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja itu sendiri.

SMP Negeri 5 Lawe Sigala-gala terletak di desa Lawe Kinga Lapter, kecamatan

Semadam. Dari hasil pengamatan observasi awal Kenakalan yang sering terjadi adalah seperti: menggunakan atribut yang tidak lengkap, membolos, keluar pada jam pelajaran tertentu, merokok, dan sebagainya. Tata tertib yang di buat oleh sekolah diharapkan dapat mengatur siswa untuk tidak melakukan kenakalan remaja, peserta didik harus dengan sadar mentaatinya. Sehingga proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah akan berjalan dengan baik. Adapun urgensi pada penelitian ini adalah untuk memberikan kebaruan informasi dan pengetahuan kepada pembaca mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan siswa dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat *descriptive analysis* dan tidak melakukan uji hipotesis. Metode kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Candra, et al., 2021: 41). Dalam penelitian ini tidak dicari hukum umum atas sebuah kebenaran atau generalisasi. Penelitian ini berusaha membangun pemahaman terhadap fenomena sosial yang ada.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yang mendeskripsikan Komunikasi Interpersonal orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja atau siswa di SMP N 5 Lawe Sigala-gala. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Persamaan sifat dari segala bentuk penelitian deskriptif ialah menuturkan dan menafsirkan data yang ada (Rukajat, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di desa Lawe Kinga Lapter dengan lamanya waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara. Untuk menentukan informan, sedangkan sumber data sekunder berupa informasi dari website.

Menurut Sugiyono (2012: 216) Informan adalah sebutan bagi sampel dari

penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Adapun informan yang peneliti jadikan narasumber dalam penelitian ialah: Siswa, guru BK, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan (Fitrah & Luthfiah, 2018).

Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk semakin memperdalam penelitian (Daymon & Holloway, 2007). Informasi dari wawancara dengan informan direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara. Wawancara pada setiap subjek penelitian berbeda-beda, ada yang satu kali wawancara dan ada yang lebih dari satu kali wawancara tergantung kejelasan informasi yang diberikan dan data yang dibutuhkan peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara berbagai sumber yang terlibat dalam penelitian.

Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Siswa

Komunikasi interpersonal antara siswa dengan orang tua merupakan komunikasi yang penting dalam hubungan keluarga. Orang tua dalam sistem keluarga selain mempunyai

tanggung jawab finansial kepada siswa juga mempunyai tanggung jawab untuk memperhatikan dan mengawasi siswa agar tetap dalam pengawasan orang tua. Komunikasi interpersonal siswa dengan orang tua dalam kaitannya pada penanggulangan kenakalan remaja yaitu dapat dilihat pada beberapa temuan penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Intensitas Komunikasi

Menjaga dan mengawasi siswa agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja bisa dijaga melalui komunikasi yang intens antara siswa dan orang tua. Meskipun tak semua siswa dapat secara terbuka melakukan komunikasi yang intens tersebut. Kadang-kadang siswa tak mau secara terang-terangan terbuka kepada orang tua. Baik karena siswa sering mendapat marah dari orang tua dari pada mendapat ruang bercerita atau hal-hal lain yang membuat siswa cenderung tertutup. Padahal, keterbukaan dan sering melakukan komunikasi antara siswa dan orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh siswa.

Kesadaran akan pentingnya komunikasi siswa dan orang tua dalam keluarga masih banyak siswa dan orang tua yang tidak menyadarinya. Sehingga dengan jarangnyanya komunikasi yang dilakukan akan membuat siswa merasa tidak ada yang memantau dan kemudian siswa dapat berekspresi bebas dan melakukan hal-hal yang tidak baik di masyarakat. Kebebasan berekspresi di masyarakat dapat membuat siswa rentan dimasuki hal-hal yang negatif baik dari teman sekelilingnya atau lingkungan lain yang merubah cara pikirnya. Selain itu ruang untuk komunikasi siswa kepada orang tua di batasi oleh kebutuhan finansial keluarga. Karena kebutuhan finansial menuntut keluarga untuk bekerja akhirnya, orang tua bisa banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dan sedikit melakukan kontak komunikasi dengan siswa.

Keterbukaan komunikasi yang intens sangat penting untuk menjaga dan mengawal pertumbuhan siswa yang rata-rata masih berumur remaja. Siswa yang menginjak masa remaja memiliki jiwa yang rentan dan sering tidak bisa mengontrol dirinya. Sehingga siswa remaja secara sadar

atau tidak sadar akan ikut kepada apa yang dilihat, yang dirasakan dan yang ditonton, tanpa memperhatikan dampak dari aktivitas yang dilakukan. Siswa yang mendapat waktu banyak untuk melakukan komunikasi yang intens dengan orang tua akan lebih cenderung melakukan aktivitas yang baik. Kenakalan remaja yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi siswa kepada orang tua dalam masyarakat karena keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua masih banyak terjadi di masyarakat. Kebanyakan orang tua tersebut bekerja dengan jam kerja yang tinggi, seperti pegawai kantor, pebisnis dan lain-lain yang membuat orang tua bisa seharian menghabiskan waktunya untuk bekerja. Namun ada juga siswa yang benar-benar punya cukup waktu untuk komunikasi dengan orang tua.

Tidak semua siswa yang mempunyai orang tua petani dapat banyak melakukan proses komunikasi yang intens dengan keluarga. Banyak juga dari golongan petani yang waktu bekerjanya bisa seharian disawah. Sehingga hubungan emosional antara siswa dan orang tua sangat jarang untuk di jangkau. Kesibukan yang dialami oleh orang tua membuat jarak kepada siswa. Sehingga kemudian akan muncul persepsi dari siswa atas ketidakterlibatan orang tua kepada siswa.

2. Perhatian orang tua terhadap tugas sekolah anak

Perhatian orang tua pada siswa tak hanya dalam rumah saja melainkan juga dengan segala hal yang berkaitan dengan siswa. Baik dalam maupun luar rumah, termasuk juga sekolah. Sikap orang tua yang ditampilkan pada tugas-tugas sekolah siswa merupakan sikap peduli terhadap aktivitas siswa. Menanyakan tentang tugas-tugas sekolah dan kemudian dilanjut dengan percakapan yang membuat komunikasi baik antara siswa dan orang tua. Sebagai orang tua, harus ikut bercampur tangan dan membantu membimbing anak dalam tugas sekolah, memilih jurusan, minat, bakat dan lain-lain. Namun lagi-lagi alasan yang sama menjadi alasan ketidak-terlibatan orang tua pada tugas-tugas sekolah. Kesibukan bekerja membuat hubungan komunikasi siswa dan orang tua menjadi tidak baik. Kesibukan orang tua dalam bekerja seharian, membuat jarak antara siswa dan orang tua.

Hal ini bisa dilihat ketika orang tua mulai mengabaikan kepeduliannya terhadap tugas-tugas siswa.

Perhatian orang tua dalam menanyakan tugas-tugas sangat jarang dan bahkan dalam penelitian ini tidak ada yang menanyakannya. Artinya orang tua dan siswa kaitannya dengan sekolah tidak terlalu baik. Hal ini bisa menjadi cikal bakal kenakalan remaja, karena kurangnya kontrol kepada siswa dari orang tua.

3. Perhatian orang tua terhadap prestasi Siswa

Prestasi belajar di kelas seperti mendapat nilai bagus, maupun yang bukan kelas seperti menjuarai berbagai lomba menjadi kebanggaan tersendiri bagi siswa. Apresiasi yang dilakukan orang tua maupun dari teman sendiri menambah kebanggaan dan semangat siswa untuk berusaha tetap mempertahankannya dengan cara mengikuti kompetisi kembali. Mendapat nilai bagus atau menjuarai berbagai lomba adalah bentuk aktivitas positif yang harus dikembangkan dalam diri siswa. Melalui apresiasi dari orang terdekat mampu membuat hal yang positif bagi siswa.

Selain itu, setiap orang tua akan memenuhi kebutuhan siswa dalam menggapai pendidikan selagi orang tua mampu. Namun kadang ada beberapa kendala yang membuat orang tua tidak memperhatikan kegiatan sekolah dan kurangnya apresiasinya terhadap prestasi sekolah. Baik itu pekerjaan atau kewajiban-kewajiban lain yang harus dipenuhi oleh orang tua. Perhatian orang tua terhadap sekolah dapat beragam tidak hanya sekedar menyiapkan kebutuhan sekolah, menyuruh mengerjakan PR, menyiapkan baju seragam dan lain-lain. Menyuruh menyiapkan peralatan sekolah artinya orang tua mampu menjaga agar siswa tetap berlanjut aktivitas pendidikannya disekolah. Sekalipun tidak secara mendalam menunjukkan kepeduliannya, tetapi dengan demikian, cukup untuk memberikan pengertian. Kesimpulannya dari semua informan yang ditemui penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua masih kurang peduli terhadap prestasi anak di sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa dengan orang tua dalam menanggulangi kenakalan

remaja.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu 1) Faktor persepsi antar interpersonal yang berbeda. Hal ini sejalan dengan (Utami, P. W. 2015:04) Anak jarang berkomunikasi dengan orang tua, karena perbedaan persepsi. Anak menganggap bila bercerita dengan orang tua mengenai masalah yang dialami, tidak akan menyelesaikan permasalahan. Oleh sebab itu, anak cenderung lebih suka bercerita kepada teman dekatnya. Begitu juga dengan persepsi orang tua, orang tua di SMP N 5 Lawe Sigala-gala jarang menanyakan keseharian di sekolah, sehingga komunikasi yang terjalin kurang baik.

Selain itu 2) Faktor hubungan interpersonal merupakan hubungan kedekatan antara orang tua dengan siswa, hal ini sangat berpengaruh saat berkomunikasi. faktor hubungan interpersonal yang muncul dalam bentuk kedekatan orang tua dengan siswa seperti mendengarkan, bertanya mengenai sekolah, untuk mengetahui apa yang dialami. Sehingga terbentuk kenyamanan untuk mengekspresikan perasaan dengan memeluk dan menceritakan masalah yang sedang dihadapi serta membagi rasa senang kepada orang tua, selain itu siswa juga bersikap jujur kepada orang tua. Hubungan interpersonal yang muncul sesuai dengan hubungan interpersonal yang di ungkapkan Jalaluddin Rahmad (Utami, P. W. 2015:05) bahwa hubungan interpersonal tumbuh dengan sikap percaya, jujur, suportif dan terbuka.

Yang ketiga adalah faktor Atraksi interpersonal juga mempengaruhi komunikasi interpersonal orang tua dan anak, Sesuai yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat (2007: 80) atraksi interpersonal merupakan kesukaan pada orang lain berupa sikap positif dan daya tarik. Dengan adanya sikap positif orang tua terhadap anak maka anak akan senang bercerita mengenai tugas, dan yang dialami sehari-hari di sekolah. Dengan adanya sikap timbal-balik maka komunikasi yang terjadi akan semakin intens.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan:

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, adapun simpulan yang diperoleh sebagai berikut.

1. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dengan siswa dalam

upaya menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 5 Lawe Sigala-gala masih kurang baik. Hal itu tercermin dari minimnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan siswa sehingga menyebabkan kualitas komunikasi yang rendah. Oleh karena sibuknya orang tua sebagai petani, maka komunikasi hanya terjalin pagi dan sore hari. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua terhadap siswa hanya sebatas memberikan perhatian seperti persiapan alat-alat sekolah, pembelian buku, dan sebagainya. Selebihnya tidak ada komunikasi yang terjalin, baik dalam menanyakan PR, tugas sekolah, masalah yang terjadi di sekolah, dan lainnya. Karena orang tua jarang membantu siswa mengerjakan tugas sekolah. Maraknya kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah maupun saat di lingkungan tidak membuat orang tua menjadi was-was. Sikap preventif orang tua masih kurang, saat sudah terjadi masalah kenakalan remaja barulah orang tua menanyakan apa yang dialami.

2. Adapun yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal orang tua dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 5 Lawe Sigala-gala adalah faktor persepsi antar interpersonal, hubungan interpersonal, lingkungan fisik dan atraksi interpersonal.

Saran:

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat dibuat saran yaitu 1)bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian kualitatif terkait intensitas komunikasi interpersonal terhadap kenakalan siswa. 2)Bagi Guru BK di SMP Negeri 5 Lawe Sigala-gala, diharapkan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal dengan para orang tua siswa guna mendapatkan informasi perilaku kenakalan siswa di luar sekolah. 3)Bagi orang tua, diharapkan dapat menyisihkan waktu yang cukup dalam berkomunikasi interpersonal dengan siswa, agar siswa lebih terbuka masalah yang dihadapinya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyadi, F. (2015). Efektivitas komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan karyawan PT. Borneo Enterprindo Samarinda. *Jurnal Ilmu*

Komunikasi, 3(1), 362-376

Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(2), 301-316.

Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(2), 301-316.

Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1)..

Affifuddin & Saebani, B.A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: CV Pustaka Setia.

Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.

AW, Suranto. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Barbato, C. A., Graham, E. E., & Perse, E. M. (2003). *Communicating in the family: An examination of the relationship of family communication climate and interpersonal communication motives*. *Journal of Family Communication*, 3(3), 123-148.

BARNABAS, A. A. J. (2022). *Tipe Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Siswa Untuk Membangun Pendidikan Karakter Di SMA Kolese De Britto Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA).

Bender, G. W., & D3, P. H. M. (2019). SIMBOL-SIMBOL DALAM INTERAKSI ANGGOTA HARLEY OWNERS GROUP (HOG) JAKARTA CHAPTER.

Cangara, Hafied. (2013). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dalyono, (2005). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Damaiyanti, L. *Model Komunikasi Interpersonal, Guru Dan Orang Tua, Dalam Pembinaan Keislaman Anak Usia Dini, Di Tpa Pelita Masjid Al-Ikhlas Johar Baru Jakarta Pusat* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Erdiyanti, Y. P. (2019). Peran Komunikasi

- Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik Dalam Pembentukan Karakter Yang Positif Dan Minat Belajar. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 1(2).
- Fathurrohman, I. (2018). Pengaruh komunikasi interpersonal guru dengan siswa terhadap perilaku belajar siswa dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. *Khazanah Akademia*, 2(2), 13-21.
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1).